

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR BIJI KAKAO INDONESIA DI KAWASAN ASEAN PERIODE 2003-2012

I Gusti Ayu Ika Permatasari¹
Surya Dewi Rustariyuni²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: igaikapermatasari@gmail.com / telp. +62 81 237 370 455

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Biji kakao merupakan salah satu komoditi ekspor unggulan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekuatan daya saing dan pangsa pasar ekspor biji kakao Indonesia di kawasan ASEAN. Alat analisis yang digunakan yaitu *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Constant Market Share Analysis* (CMSA). Negara pembanding yang digunakan adalah negara Malaysia dan Singapura. Nilai RCA rata-rata Indonesia periode 2003-2012 sebesar 6,86 dapat diartikan bahwa biji kakao Indonesia memiliki daya saing yang kuat di kawasan ASEAN. Malaysia dan Singapura memiliki nilai RCA rata-rata sebesar 0,28 dan 0,02 yang menyatakan bahwa kedua negara tersebut masih belum memiliki daya saing yang kuat di kawasan ASEAN. CMSA menyatakan efek daya saing Indonesia memiliki pengaruh yang kuat terhadap pertumbuhan ekspor biji kakao Indonesia, Malaysia dan Singapura. Namun rendahnya kualitas biji kakao Indonesia yang diekspor dapat menjadi ancaman bagi Indonesia, untuk itu pemerintah perlu meningkatkan kualitas biji kakao Indonesia.

Kata kunci: *Daya Saing, Ekspor, Biji Kakao Indonesia, RCA, CMSA*

ABSTRACT

Cacao beans are one of Indonesia's main export commodity. This study aimed to analyze the strength of competitiveness and market share of Indonesian cocoa exports in the ASEAN region.. The analytical tool used is the Revealed Comparative Advantage (RCA) and Constant Market Share Analysis (CMSA). State comparison used is state of Malaysia and Singapore. RCA value of the average Indonesia 2003-2012 period amounted to 6.86 can be interpreted that the Indonesian cocoa beans have strong competitiveness in the ASEAN region. Malaysia and Singapore have RCA average value of 0.28 and 0.02 which states that the two countries still has strong competitiveness in the ASEAN region. CMSA claimed effect of Indonesia's competitiveness has a strong influence on the growth of Indonesian cocoa exports, Malaysia and Singapore. However, the low quality of Indonesian cocoa beans exported can be a threat to Indonesia, to the government's need to improve the quality of Indonesian cocoa beans.

Keywords: *Competitiveness, Export, Indonesian Cocoa Beans, RCA, CMSA.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan transportasi dewasa ini semakin mempermudah akses dalam perdagangan, terutama perdagangan internasional. Perkembangan inilah yang menuntut seluruh negara untuk meningkatkan dan mempertahankan daya saing

produknya (barang maupun jasa) untuk diperdagangkan dalam perdagangan internasional. Perdagangan internasional memiliki beberapa hambatan, baik hambatan tarif maupun non tarif. Hambatan tersebut menjadi tantangan besar bagi sebuah negara dalam melakukan perdagangan internasional. Hal inilah yang menjadikan hambatan dalam perdagangan internasional sebagai bahan pembahasan dalam pertemuan negara anggota ASEAN pada ASEAN *Summit* di Singapura pada Juni 1992.

Pertemuan tersebut mendeklarasikan pembentukan *Asian Free Trade Area* (AFTA), dimana penghapusan hambatan tarif dan non tarif dalam jangka waktu 15 tahun dan diberlakukan sejak Januari 1993 (Tho, 2002). AFTA merupakan kawasan perdagangan bebas yang dibentuk dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia serta menciptakan pasar regional bagi penduduknya (www.kemendag.com,2002).

Perdagangan bebas AFTA diliberalisasikan sejak 1 Januari 2003 bagi enam anggota ASEAN yaitu, Brunei Darussalam, Filipina, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Indonesia. Pembukaan pasar bebas dan terbuka AFTA memiliki target waktu yaitu tahun 2010 bagi negara maju dan tahun 2020 bagi negara berkembang (Wardhani, 2006). Indonesia sebagai negara yang akan memasuki kawasan perdagangan bebas harus memiliki daya saing yang kuat dalam pasar ASEAN. Daya saing kuat yang dimiliki Indonesia akan meningkatkan ekspor dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Eksistensi yang tidak kuat dalam perdagangan bebas akan menyebabkan terjadinya penurunan harga akibat produksi dunia berlimpah yang

dapat menimbulkan banjir impor atau *import surge* pada Indonesia. Banjir impor ini memiliki dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi Indonesia (Saktyanu dkk., 2012).

Indikator kesiapan sebuah negara menuju AFTA 2020 menurut (Siah *et al.*, 2009), tercermin dari tarif impor rata-rata. Tarif impor rata-rata dengan angka yang lebih kecil menyiratkan tingkat kesiapan yang tinggi, sedangkan apabila tarif impor rata-rata besar maka kesiapan negara tersebut termasuk rendah. (Hadi & Mardianto, 2004) mengatakan, negara yang akan memenangkan persaingan antar sesama negara ASEAN harus memperhatikan tiga faktor penting, yaitu komposisi produk atau komoditi, distribusi pasar dan daya saing. Indonesia mampu memilih komposisi produk atau komoditi yang diekspornya secara lebih tepat, mampu memilih negara tujuan ekspor yang pertumbuhan impornya tinggi, dan mempunyai daya saing lebih tinggi dari negara lain, maka Indonesia mampu menjaga eksistensi di pasar perdagangan bebas. Berdasarkan tiga faktor tersebut, Indonesia sepatutnya memaksimalkan potensi dari sektor-sektor yang memiliki keunggulan dalam bersaing di perdagangan bebas.

Bagi Indonesia, sektor pertanian adalah pilar penting dalam kegiatan perdagangan internasional. Sesuai kesepakatan dalam AFTA, produk pertanian termasuk ke dalam kategori produk *Common Effective Preferential Tariff* (CEPT). CEPT merupakan pedoman pengurangan tarif regional dan penghapusan hambatan non tarif selama periode 15 tahun sejak 1 Januari 1993. Salah satu komoditi yang menjadi unggulan dalam sektor pertanian yaitu kakao. Kakao menduduki peringkat

empat dari sepuluh komoditi utama Indonesia dengan negara tujuan utama ekspor ke Amerika Serikat (www.kemendag.com, 2014).

Peningkatan yang terjadi pada volume ekspor biji kakao dipengaruhi oleh luas lahan kakao yang meningkat pada 2008-2010. Peningkatan luas lahan kakao tertinggi terjadi pada dua tahun yang berbeda, yaitu pada tahun 2004 dan 2006. Meningkatnya luas lahan perkebunan kakao tiap tahunnya di Indonesia, membawa Indonesia pada peringkat ketiga sebagai produsen kakao terbesar di dunia dengan menyumbang 15 persen dari keseluruhan total produksi kakao di dunia (Fenglin *et. al.*, 2013). Di ASEAN sendiri, sebagian besar negara anggotanya memproduksi kakao namun hanya Indonesia, Malaysia dan Singapura yang melakukan ekspor kakao ke sesama negara ASEAN. Bila dibandingkan dengan kedua pesaingnya, biji kakao Indonesia memiliki keunggulan berupa titik leleh yang tinggi serta terbebas dari pestisida berbahaya (Lubis & Nuryanti, 2011). Biji kakao yang diproduksi oleh Malaysia memiliki bagian kulit yang keras dan keasaman yang relatif tinggi sehingga harga biji kakao Malaysia lebih rendah 5 hingga 10 persen dari harga normal (Idris *et. al.*, 2011).

Keunggulan tersebut tak lantas membuat Indonesia berada dalam posisi aman di perdagangan bebas AFTA. Melalui Tabel 1 dapat dilihat bahwa perkembangan nilai ekspor biji kakao Indonesia mengalami penurunan yang tajam pada tahun 2011 dan 2012. Penurunan volume ekspor biji kakao yang tajam ini juga dialami oleh Singapura pada tahun 2012 dari tahun sebelumnya. Disaat yang sama, Malaysia mengalami peningkatan volume ekspor pada tahun 2011 dan 2012 dari tahun sebelumnya.

Tabel 1.**Nilai Ekspor Biji Kakao Indonesia, Malaysia dan Singapura ke Negara-Negara ASEAN Periode 2003-2012 (US\$)**

Tahun	Negara Pengekspor		
	Indonesia	Malaysia	Singapura
2003	271,500,481	19,323,854	7,840,551
2004	219,344,630	12,457,539	7,380,880
2005	247,946,372	12,425,640	1,440,145
2006	303,109,020	16,227,197	1,238,787
2007	380,504,478	10,808,167	764,934
2008	588,039,408	5,171,715	357,971
2009	608,666,941	7,954,844	12,548,352
2010	720,877,700	16,380,846	6,981,502
2011	526,734,158	23,697,666	10,845,360
2012	337,257,868	86,023,612	585,134

Sumber: www.comtrade.un.org, 2014

Menurunnya nilai ekspor biji kakao Indonesia ini disebabkan oleh kualitas biji kakao Indonesia masih rendah sehingga banyak dari hasil produksi biji kakao yang tidak layak untuk diekspor (Irnawaty, 2008). Tidak layakunya kualitas kakao Indonesia untuk diekspor disebabkan oleh adanya serangga hama pada biji kakao (Sjam, 2010). Nilai ekspor total komoditi Indonesia yang menurun pada 2012 tidak sejalan dengan Malaysia dan Singapura yang mengalami kenaikan pada tahun tersebut. Kondisi ini menjadi ancaman bagi Indonesia dalam mempertahankan daya saing biji kakao di kawasan ASEAN. Namun, dengan kelebihan yang dimiliki biji kakao Indonesia diharapkan mampu menguasai pangsa pasar di kawasan ASEAN.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui daya saing ekspor dan pangsa pasar biji kakao Indonesia dalam pasar ASEAN menuju perdagangan bebas. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu.

- 1) Bagaimana daya saing ekspor biji kakao Indonesia dalam pasar ASEAN menuju perdagangan bebas?
- 2) Bagaimana pangsa pasar biji kakao Indonesia dalam pasar ASEAN menuju perdagangan bebas?

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Kondisi iklim yang sesuai untuk budidaya biji kakao menjadikan usaha tani biji kakao sangat diminati. Keadaan ini tercermin dari peningkatan luas lahan tiap tahunnya dan menjadikan Indonesia sebagai peringkat ketiga produsen biji kakao terbesar di dunia. Kakao kemudian menjadi salah satu komoditi ekspor utama Indonesia. Pemberlakuan kerjasama dalam bidang ekonomi oleh negara-negara anggota ASEAN dalam AFTA menjadikan biji kakao Indonesia masuk ke dalam skema CEPT.

Penelitian ini menggunakan *Revealed Comparatif Advantage* (RCA) dalam mengukur daya saing biji kakao Indonesia dibandingkan dengan Malaysia dan Singapura yang juga mengekspor biji kakao ke pasar ASEAN. Analisis *Constant Market Shared Analysis* (CMSA) digunakan untuk mengukur pangsa pasar biji kakao Indonesia apabila dibandingkan dengan pangsa pasar Malaysia dan Singapura di pasar ASEAN dalam menuju perdagangan bebas AFTA 2020.

Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi dalam penelitian adalah di Indonesia. Dipilihnya Indonesia sebagai lokasi penelitian karena biji kakao Indonesia memiliki kelebihan yaitu titik leleh (*melting point*) biji kakao Indonesia yang tinggi serta tidak mengandung pestisida berbahaya (Lubis & Nuryanti, 2011). Objek dalam penelitian ini berupa perkembangan nilai ekspor biji kakao dan total komoditi Indonesia, nilai ekspor biji kakao dan total komoditi negara Malaysia dan Singapura, nilai ekspor biji kakao dan total komoditi seluruh dunia.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan periode 2003-2012, yaitu:

1) Daya Saing (RCA)

Daya saing komoditas suatu negara terhadap negara lain diukur dengan menggunakan metode analisis RCA.

2) Pangsa Pasar (CMSA)

Dalam mengukur pangsa pasar komoditas suatu negara terhadap negara lain, digunakan metode analisis CMSA.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan kriteria *time series*. Data-data yang digunakan berupa nilai ekspor biji kakao dan total komoditi Indonesia, nilai ekspor biji kakao dan total komoditi negara Malaysia dan Singapura, nilai ekspor biji kakao dan total komoditi seluruh dunia.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi non partisipan.

Teknik Analisis Data

1) *Revealed Comparative Advantage (RCA)*

Penelitian ini menggunakan alat analisis *revealed comparative advantage (RCA)*. Secara matematis, RCA dapat dirumuskan sebagai berikut (Basri & Munandar, 2010:42):

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- X_{ij} = Nilai ekspor komoditi i oleh negara j
- X_j = Nilai ekspor total negara j
- X_{iw} = Nilai ekspor total dunia komoditas i
- X_w = Nilai ekspor total dunia

2) *Constant Market Shared Analysis (CMSA)*

Metode *constant market share analysis (CMSA)* digunakan berdasarkan pemahaman bahwa laju pertumbuhan ekspor suatu negara dapat lebih rendah atau tinggi dari laju pertumbuhan ekspor dunia. Pertumbuhan ekspor sebuah negara dapat diuraikan dalam tiga efek, yaitu efek komposisi komoditas, efek distribusi pasar, efek daya saing. Ketiga efek tersebut kemudian dimasukkan ke dalam satu persamaan yang menggambarkan pertumbuhan ekspor suatu negara.

$$PEN_{ij}(t) = EKK(t) + EDP(t) + EDS(t) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- PEN_{ij}(t) = Pertumbuhan ekspor komoditi j negara i
- EKK(t) = Efek komposisi komoditas tahun t
- EDP(t) = Efek distribusi pasar tahun t
- EDS(t) = Efek daya saing tahun t

Hasil pertumbuhan ekspor suatu negara tersebut kemudian akan dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor dunia. Efek pertumbuhan ekspor dunia merupakan pertumbuhan ekspor yang dihasilkan oleh pertumbuhan ekspor dunia. Dalam penelitian ini menggunakan efek pertumbuhan ekspor ASEAN.

$$EPD(t) = r = \frac{W(t) - W(t - 1)}{W(t - 1)} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- r = pertumbuhan ekspor dunia pada tahun t
- W(t) = ekspor dunia tahun t
- W(t-1) = ekspor dunia tahun(t-1)

Apabila hasil dari r adalah positif menunjukkan kenaikan pertumbuhan dunia menyumbang kenaikan pertumbuhan ekspor suatu negara. Hasil dari r yang negatif menunjukkan kenaikan pertumbuhan dunia menyumbang penurunan ekspor suatu negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Saing Kakao Indonesia, Malaysia dan Singapura dengan Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Daya saing kakao Indonesia dapat diukur berdasarkan tingkat keunggulan komparatifnya dengan negara lain yang menghasilkan produk sejenis melalui alat analisis RCA. Negara tersebut dapat dikatakan memiliki daya saing yang kuat apabila nilai RCA negara tersebut atas komoditi yang diteliti semakin tinggi dan lebih dari angka satu. Penelitian ini menganalisis daya saing kakao Indonesia dengan Malaysia dan Singapura sebagai negara pesaingnya di pasar perdagangan bebas ASEAN. Pada Tabel 2 berdasarkan hasil perhitungan RCA menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dua negara pesaingnya, yaitu Malaysia dan Singapura.

Pernyataan ini ditunjukkan oleh nilai RCA biji kakao Indonesia dari tahun 2000 hingga 2012 berada di atas satu. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Ragimun (2012). Pada pasar internasional, kakao Indonesia pada 2002 hingga 2011 memiliki daya saing kuat yang terlihat dari hasil *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang menunjukkan angka empat (4). Negara Malaysia pada tahun 2000 hingga 2011 memiliki nilai RCA dibawah satu yang berarti bahwa saat itu Malaysia tidak memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas biji kakao, namun memasuki tahun 2012 Malaysia mampu memperoleh nilai RCA sebesar 1,59. Peningkatan nilai RCA Malaysia pada tahun 2012

memperlihatkan bahwa Malaysia pada tahun tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk biji kakao.

Tabel 2.
Tingkat Daya Saing Biji Kakao Indonesia, Malaysia dan Singapura di ASEAN Berdasarkan Analisis RCA

Tahun	RCA		
	Indonesia	Malaysia	Singapura
2003	6,98	0,21	0,04
2004	6,23	0,15	0,04
2005	5,32	0,11	0,01
2006	5,26	0,12	0,00
2007	6,12	0,09	0,00
2008	6,91	0,03	0,00
2009	5,61	0,04	0,04
2010	8,49	0,13	0,03
2011	8,59	0,29	0,06
2012	9,06	1,59	0,01

Sumber: Data diolah, 2014

Nilai RCA Singapura tahun 2000 hingga 2012 pada Tabel 2 menunjukkan bahwa negara ini sama sekali tidak memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas biji kakao apabila dibandingkan dengan Indonesia dan Malaysia.

Daya Saing Biji Kakao Indonesia, Malaysia dan Singapura dengan Analisis *Constant Market Share* (CMS)

Analisis *Constant Market Share* (CMS) merupakan metode untuk menganalisis pola perdagangan serta tren perdagangan yang kemudian dikembangkan untuk tujuan formulasi kebijakan perekonomian. Analisis CMS digunakan berdasarkan pemahaman bahwa laju pertumbuhan ekspor suatu negara dapat lebih rendah atau tinggi dari laju pertumbuhan ekspor dunia. Pertumbuhan ekspor sebuah negara dapat diuraikan dalam tiga efek, yaitu efek komposisi komoditas, efek distribusi pasar dan

efek daya saing. Negara pesaing yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Malaysia dan Singapura

Pertumbuhan ekspor biji kakao Indonesia tahun 2003-2007 pada Tabel 3 berada pada posisi 0,00184. Angka ini lebih rendah apabila dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor standar kawasan ASEAN tahun 2003-2007 yang mencapai 0,16273. Pada tahun 2008-2012, pertumbuhan ekspor biji kakao Indonesia justru mengalami penurunan sebesar -0,00030, sedangkan untuk pertumbuhan ekspor standar di kawasan ASEAN meningkat sebesar 0,18963. Hasil efek komposisi komoditas biji kakao Indonesia tahun 2003-2007 pada Tabel 3 bernilai negatif, yaitu -0,00065. Pada tahun 2008-2012 kontribusi komposisi komoditas biji kakao Indonesia di pasar ASEAN semakin rendah apabila dibandingkan dengan periode sebelumnya dengan mengalami penurunan menjadi -0,00235. Menurunnya efek komposisi komoditas ini memiliki arti bahwa komoditas biji kakao Indonesia menjadi kurang diminati di pasar ASEAN. Berkurangnya peminat terhadap biji kakao Indonesia diakibatkan oleh ketidak konsistenan kualitas biji kakao Indonesia yang diekspor. Hasil analisis CMS ini setara dengan hasil penelitian oleh Muis, dkk. (2012) yang menyatakan bahwa biji kakao Indonesia kurang diminati apabila dibandingkan dengan produk olahan kakao Indonesia karena tidak konsistennya kualitas biji kaako Indonesia.

Tabel 3.
Pertumbuhan Ekspor Biji Kakao Indonesia di Pasar ASEAN tahun 2003-2012

Komponen	2003-2007	2008-2012
Pertumbuhan ekspor standar	0,16273	0,18963
Pertumbuhan ekspor negara	0,00184	-0,00030
Efek komposisi komoditas	-0,00065	-0,00235
Efek distribusi pasar ASEAN	-0,00204	-0,00097
Efek daya saing	0,00453	0,00302

Sumber: Data diolah, 2014

Efek distribusi pasar biji kakao ke kawasan ASEAN mengalami peningkatan dari tahun 2003-2007 sebesar -0,00204 menjadi -0,00097 pada tahun 2008-2012. Meskipun Indonesia masih mendistribusikan ekspor produk biji kakaonya ke negara-negara kawasan ASEAN yang mempunyai pertumbuhan impor yang rendah, namun dengan peningkatan efek distribusi pasar tersebut mengindikasikan Indonesia mulai mampu memperhatikan dinamika impor negara-negara di kawasan ASEAN. Parameter pertumbuhan ekspor lainnya yaitu efek daya saing. Melalui Tabel 3 hasil analisis menunjukkan adanya nilai positif dari efek daya saing yaitu tahun 2003-2007 sebesar 0,00453 dan 0,00302 pada 2008-2012. Meskipun mengalami penurunan pada 2003-2007, namun secara umum daya saing komoditas biji kakao Indonesia dapat dikatakan kuat di kawasan ASEAN.

Bila dibandingkan dengan Indonesia, pertumbuhan ekspor biji kakao Malaysia ke kawasan ASEAN pada periode 2003-2007 pada Tabel 4 sebesar 0,00000 juga berada lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor standar ASEAN yaitu 0,16273. Periode selanjutnya pada 2008-2012, pertumbuhan ekspor biji kakao Malaysia masih cenderung lambat, yaitu sebesar 0,00034 dengan pertumbuhan ekspor standar sebesar 0,18963. Lambatnya pertumbuhan ekspor biji kakao Malaysia ini

diduga karena biji kakao Malaysia tidak lebih unggul apabila dibandingkan dengan komoditas kakao olahan yang menjadi komoditas andalan Malaysia, sehingga konsentrasi pembangunan dalam komoditas kakao Malaysia lebih terpusat pada kakao olahan. Pertumbuhan ekspor biji kakao Malaysia yang lambat sejalan dengan perkembangan daya saing biji kakao Malaysia yang selama periode 2003-2007 dan 2008-2012 cenderung rendah apabila dibandingkan dengan daya saing biji kakao Indonesia, yaitu sebesar 0,00010 pada 2003-2007 dan 0,00040 pada 2008-2012.

Tabel 4.
Pertumbuhan Ekspor Biji Kakao Malaysia di Pasar ASEAN tahun 2003-2012

Komponen	2003-2007	2008-2012
Pertumbuhan ekspor standar	0,16273	0,18963
Pertumbuhan ekspor Negara	0,00000	0,00034
Efek komposisi komoditas	-0,00019	0,00025
Efek distribusi pasar ASEAN	0,00010	-0,00032
Efek daya saing	0,00010	0,00040

Sumber: Data diolah, 2014

Apabila komposisi komoditas biji kakao Indonesia mengalami penurunan, yang terjadi pada biji kakao Malaysia justru sebaliknya. Pada 2003-2007, komposisi komoditas biji kakao Malaysia berada pada -0,00019 namun mengalami peningkatan yang positif pada 2008-2012 menjadi 0,00025. Pada distribusi pasar, biji kakao Malaysia mengalami penurunan dari 0,00010 pada 2003-2007 menjadi -0,00032 pada 2008-2012. Hal ini menunjukkan bahwa Malaysia belum mendistribusikan ekspor biji kakaonya ke negara-negara di kawasan ASEAN yang pertumbuhan impornya tinggi.

Pertumbuhan ekspor biji kakao Singapura apabila dibandingkan dengan dua pesaingnya, yaitu Indonesia dan Malaysia, tergolong paling rendah. Berdasarkan Tabel 5 pertumbuhan ekspor negara Singapura pada 2003-2007 dan 2008-2012 lebih

rendah dari pertumbuhan ekspor standarnya. Pada 2003-2007, pertumbuhan ekspor Singapura sebesar 0,00003 dengan pertumbuhan ekspor standar ASEAN sebesar 0,16273 dan pada 2008-2012 pertumbuhan ekspor negara Singapura sebesar 0,00004 dengan pertumbuhan standar ASEAN sebesar 0,18963. Dalam aspek komposisi komoditas biji kakao, Singapura tergolong lemah. Ini terlihat pada Tabel 5 dimana efek komposisi komoditas biji kakao Singapura sebesar -0,00003 pada 2003-2007 dan sebesar -0,00001 pada 2008-2012.

Tabel 5.
Pertumbuhan Ekspor Biji Kakao Singapura di Pasar ASEAN tahun 2003-2012

Komponen	2003-2007	2008-2012
Pertumbuhan ekspor standar	0,16273	0,18963
Pertumbuhan ekspor negara	0,00003	0,00004
Efek komposisi komoditas	-0,00003	-0,00001
Efek distribusi pasar ASEAN	0,00000	-0,00001
Efek daya saing	0,00005	0,00006

Sumber: Data diolah, 2014

Biji kakao Singapura masih terdistribusi ke negara-negara kawasan ASEAN yang memiliki pertumbuhan impornya lambat. Ini tercermin dari nilai distribusi pasar pada Tabel 5 dimana pada 2003-2007 yaitu 0,00000 dan pada periode 2008-2012 yaitu -0,00001. Pengaruh persaingan biji kakao di kawasan ASEAN bagi Singapura pada 2003-2007 dan 2008-2012 konsisten bernilai positif. Ini mengindikasikan bahwa biji kakao Singapura memiliki daya saing di kawasan ASEAN, namun tidak terlalu kuat seperti Indonesia dan Malaysia.

SIMPULAN DAN SARAN

simpulan yang dapat diambil adalah indeks RCA ekspor biji kakao Indonesia memiliki rentang antara 5,26 hingga 9,06 dari periode tahun 2003 hingga 2012. Indeks RCA ekspor Malaysia berada pada rentang 0,03 hingga 1,59 dan Singapura berada pada rentang 0,00 hingga 0,29. RCA yang bernilai satu atau lebih dari satu membuktikan bahwa ekspor biji kakao Indonesia memiliki daya saing yang kuat di pasar ASEAN. Analisis CMS yang dilakukan pada penelitian ini membuktikan bahwa efek daya saing memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap pertumbuhan ekspor biji kakao Indonesia, Malaysia dan Singapura. Namun hasil efek komposisi komoditas pada analisis CMS biji kakao Indonesia mendapati bahwa komoditi biji kakao kurang diminati karena tidak konsistennya kualitas biji kakao yang diekspor oleh Indonesia. Hasil efek komposisi komoditas Malaysia dan Singapura menunjukkan bahwa biji kakao Indonesia sedang diminati di pasar ASEAN.

Saran-saran yang dapat diberikan adalah Pemerintah Indonesia perlu membebaskan bea masuk tidak hanya bagi kakao olahan namun juga bagi biji kakao. Pengusaha biji kakao Indonesia baik PTPN maupun swasta, perlu meningkatkan tak hanya dari segi produktivitas saja namun dalam segi kualitas biji kakao agar mampu mempertahankan daya saingnya di pasar ASEAN. Rendahnya kualitas biji kakao Indonesia disebabkan oleh kurangnya pemahaman para petani mengenai proses fermentasi. Untuk itu petani diharapkan agar lebih memperhatikan proses fermentasi agar biji kakao yang dihasilkan lebih memenuhi standar ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Faisal dan Munandar, Haris. 2010. *Dasar-dasar Ekonomi Internasional (Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Fenglin Gu, Lehe Tan, Huasong Wu, Yiming Fang, Fey Xu, Zhong Cho, and Qinghuang Wang. 2013. Comparison of Cocoa Beans from China, Indonesia and Papua New Guinea. *Journal of Foods*. 2(2), pp: 183-197.
- Hadi, Prajogo dan Mardianto, Sudi.2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara ASEAN dalam Era Pedagangan Bebas AFTA. *Jurnal Argo Ekonomi*. 22(1),pp:46-73.
- Idris Nurjihan, Hameed Amna, Niti Mohd, and Arshad Fatimah. 2011. Export Performance and Trade Competitiveness of The Malaysian Cocoa Products. *Journal of Business Management*. 5(31), pp: 12291-12308.
- Irnawaty, IS. 2008. Daya Saing Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Skripsi Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor*.
- Kemendag. 2010. Negara Tujuan Ekspor 10 Komoditi Utama. <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/10-main-and-potential-commodities/10-main-commodities>. Diunduh pada 15 Agustus 2014.
- Lubis, Adrian dan Nuryanti, Sri.2011. Analisis Dampak ACFTA dan Kebijakan Perdagangan Kakao di Pasar Domestik dan China. *Jurnal Kebijakan Pertanian*. 9(2),pp: 143-156.
- Muis Abdul, Nurmalina Rita dan Wahyudi Agus. 2012. Analisis Kinerja dan Daya Saing Perdagangan Biji Kakao dan Produk Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal RISTR*. 3(1),pp: 57-70.
- Ragimun.2012. Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia. *Jurnal pembangunan manusia*. 6(2),pp:1-24.
- Saktyanu Dermoredjo, Tahlim Sudaryanto dan Masyhuri. 2012. The Impacts of AFTA To The Main Food Crops Sector in Indonesia. *Journal of Asian Pasific Economic*. 18(1),pp:205-208.
- Siah Kim, Choong Chee, and Yusop Zulkornain. 2009. AFTA and the Intra Trade Patterns among ASEAN-5 Economics. *Journal of Economic and Finance*. 1(1), pp: 117-126.
- Sjam Sylvia, Melina dan Thamrin Sulaeha. 2010. Pengujian Ekstrak Tumbuhan *Vitex trifolia* L., *Acorus colomus* L. dan *Andropogon nardus* L., terhadap Hama

Pasca Panen *Araecerus fasciculatus* De Geer (Coleoptera: Anthribidae) pada Biji Kakao. *Jurnal Entomologi Indonesia*. 7(1), pp: 1-8.

Tho, Tran. 2002. AFTA in the Dynamic Perspective of Asian Trade. *Journal of the Korean Economy*.3(1), pp: 1-18.

Wardhani, Baiq. 2006. APEC 2020 Bagi Indonesia: Mitra atau Pemangsa?.*Jurnal Ilmu Internasional*. 19(4),pp: 49-58.